

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Yusuf et al., 2013, p. 10) Pada umumnya pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian nya dengan cara membina kepribadian jasmani (pancaindera serta keterampilan) dan rohaninya (pikir, karsa atau kehendak, rasa). Di samping itu, sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, pendidikan pada dasarnya merupakan kebutuhan bagi mereka, dan pendidikan akhlak adalah salah satu kebutuhan tersebut.

Akidah akhlak sebagai salah satu bagian dari PAI (Pendidikan Agama Islam) yang di arahkan untuk menekankan penanaman moral dan perilaku yang baik serta menjadi pengamalan ibadah di kehidupan sehari-hari. Pendidikan akidah akhlak mempunyai arti dan peran yang penting dalam membentuk perilaku yang baik dan religius peserta didik. Karena dengan pendidikan akidah akhlak ini peserta didik bukan hanya di arahkan kepada pencapaian kebahagiaan dan keberhasilan dunia saja, tetapi untuk kebahagiaan di akhirat juga. Siswa dibimbing menuju kemajuan jasmani dan rohani, keharmonisan interaksi antar manusia dalam ranah sosial masyarakat dan lingkungan, serta hubungan manusia dengan Tuhannya, melalui pendidikan aqidah akhlak. Manusia yang mempelajari pendidikan akidah akhlak akan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada yang tidak.

Oleh sebab itu tujuan pendidikan akidah akhlak adalah menyadarkan manusia akan perlunya akhlak yang baik dan menjauhi perilaku maksiat baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya, sebagai perwujudan dari ajaran dan prinsip Islam. (Kutsiyyah, 2019, p. 6). Untuk mewujudkan tujuan di atas tentunya harus di tunjang dengan berbagai faktor seperti pendidik, lingkungan, motivasi, saran yang relevan serta model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran akidah akhlak di sekolah. Berbicara tentang model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang di pakai dalam proses belajar mengajar ialah model pembelajaran langsung, Paradigma pembelajaran langsung membantu siswa

memperoleh informasi praktis dan kemampuan yang diperlukan untuk pembelajaran lanjutan melalui penjelasan guru, praktik, dan umpan balik siswa. Mengajar dengan kegiatan langsung di fasilitas penelitian besar sangat bermanfaat ketika bekerja dengan siswa yang memiliki tujuan aspirasional yang rendah dan mereka yang memiliki tantangan belajar. (Paul Eggen dan Don Kauchak, 2012, p. 363).

Siegfried Engelmann pertama kali mengusulkan metode pengajaran langsung pada tahun 1968. Engelmann menggunakan strategi ini untuk membantu anak-anak dalam belajar dan menguasai suatu mata pelajaran. Terlepas dari status sosial ekonomi siswa, strategi ini telah meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan strategi ini, guru dapat dengan cepat melihat peningkatan rasa percaya diri siswanya. (Suyanto dan Asep Jihad, 2013, p. 138).

Pengetahuan dibagi menjadi dua kategori oleh para ahli: pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif. Pengetahuan tentang suatu prosedur adalah informasi tentang bagaimana suatu proses dilakukan (perilaku). Pengetahuan deklaratif, bagaimanapun, adalah informasi tentang sesuatu. Dengan bantuan pendekatan pembelajaran langsung ini, siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran langsung dapat dimainkan atau didemonstrasikan menggunakan fenomena yang berkaitan dengan materi pelajaran. dalam rangka meningkatkan motivasi belajar dan aplikasi di kalangan siswa. Bahkan dengan model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pengetahuan procedural dan deklaratif nya menjadi lebih baik.

Tujuan pembelajaran langsung adalah untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk mempelajari pengetahuan deklaratif dan prosedural yang dapat diajarkan secara bertahap. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran langsung ini lebih menekankan pada konten yang bersifat berurutan atau sistematis dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Istarani, 2012, p. 99).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di MTs Raudlatul Irfan Hasaniyah Kabupaten Tangerang, diperoleh sejumlah fenomena yang menarik untuk di teliti. Di sekolah tersebut guru PAI telah berusaha menyajikan materi

Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan telah disesuaikan dengan materi yang akan diberikan khususnya model *direct intruction* agar siswa memiliki kesantunan dalam bertindak. Disatu sisi mendapat respon yang baik, dengan ditandai banyaknya siswa yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak, namun di sisi lain masih ada siswa yang pasif mengikuti pelajaran Akidah Akhlak. Dari kejadian pasif nya siswa tersebut mengakibatkan kurangnya kesantunan siswa dalam bertindak. Dimana ketika proses pembelajaran siswa tidak mengikuti dengan baik sehingga siswa tidak mencerna pelajaran dengan baik dan akhirnya siswa tidak mengaplikasikan materi akidah akhlak yang telah di pelajarnya. Realita tersebut menimbulkan permasalahan, bagaimana sikap siswa kelas IX Mts Raudlatul Irfan Hasaniyah Kabupaten Tangerang terhadap penerapan model *direct intruction*? bagaimana kesantunan siswa kelas IX MTs Raudhlatul Irfan Hasaniyah Kabupaten Tangerang? bagaimana hubungan sikap siswa terhadap penerapan model *direct intruction* pada mata pelajaran akidah akhlak dengan kesantunan kelas IX MTs Raudlatul Irfan Hasaniyah Kabupaten Tangerang?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, peneliti akan meneliti lebih lanjut yang di tuangkan dalam sebuah judul penelitian : Sikap terhadap Penerapan Model *Direct Intruction* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya dengan Kesantunan di Sekolah (Penelitian korelasional terhadap siswa kelas IX MTs Raudlatul Irfan Hasaniyah Kabupaten Tangerang).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sikap siswa terhadap penerapan model *direct intruction* terhadap mata pelajaran akidah akhlak di kelas IX Mts Raudlatul Irfan Hasaniyah Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana kesantunan siswa kelas IX MTs Raudhlatul Irfan Hasaniyah Kabupaten Tangerang?
3. Bagaimana hubungan sikap siswa terhadap penerapan model *direct intruction* pada mata pelajaran akidah akhlak dengan kesantunan kelas IX MTs Raudlatul Irfan Hasaniyah Kabupaten Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Sikap siswa terhadap penerapan model *direct intruction* terhadap mata pelajaran akidah akhlak di kelas IX Mts Raudlatul Irfan Hasaniyah Kabupaten Tangerang.
2. Kesantunan siswa kelas IX MTs Raudhlatul Irfan Hasaniyah Kabupaten Tangerang.
3. Hubungan sikap siswa terhadap penerapan model *direct intruction* pada mata pelajaran akidah akhlak dengan kesantunan kelas IX MTs Raudlatul Irfan Hasaniyah Kabupaten Tangerang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sebagai kajian ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dan pemikir dalam rangka memajukan ilmu pengetahuan, selain sebagai sumber bagi peneliti yang melakukan penelitian tambahan.

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai alat untuk melakukan penelitian dan sebagai kontribusi nyata di bidang pendidikan, menambah pengetahuan di bidang pendidikan dan wawasan penelitian.

2. Manfaat bagi lembaga

Memperoleh pengetahuan khusus tentang keadaan objektivitas dalam kaitannya dengan penerapan pembelajaran aqidah akhlak dan peningkatan kesantunan siswa.

3. Manfaat bagi pengelola

Sebagai sumber informasi dan pedoman dalam mengamalkan pendidikan etika dan budi pekerti kepada siswa.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian yang dilaksanakan terdiri dari dua variabel yaitu variabel X dan Y. Variabel X mewakili variabel pertama mengenai sikap terhadap penerapan model *direct intruction* pada mata pelajaran akidah akhlak, dalam variabel Y mewakili variabel kedua mengenai kesantunan di sekolah. Berikut merupakan

gambaran arah penelitian yang akan dilaksanakan dan dituangkan dalam kerangka pemikiran.

Kata “*attitude*” untuk sikap sosial dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin “*aptus*”, yang berarti keadaan siap mental untuk terlibat dalam aktivitas. Kamus psikologi mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bereaksi dengan cara yang positif atau negatif terhadap individu, hal, atau keadaan tertentu. Kecenderungan yang relatif konstan dan berkelanjutan untuk bertindak atau merespons dengan cara tertentu terhadap orang lain dikenal sebagai sikap. (Sarnoto & Andini, 2017, p. 60)

Model pembelajaran merupakan strategi untuk menghadapi perubahan perilaku siswa secara adaptif dan generatif. Hal ini terkait erat dengan gaya belajar mengajar yang biasa digunakan untuk menggambarkan bagaimana guru dan siswa masing-masing belajar dengan baik. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual untuk penataan pengalaman belajar secara sistematis untuk memenuhi tujuan pembelajaran baik bagi siswa maupun guru. (Yazidi, 2014, p. 2)

Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) adalah suatu model yang membantu siswa memperoleh informasi praktis dan keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran di masa depan dengan menggabungkan penjelasan guru dan demonstrasi dengan praktik dan umpan balik siswa. Berdasarkan beberapa penelitian, pengajaran langsung berhasil ketika berhadapan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah dan mereka yang memiliki tantangan belajar. (Paul Eggen dan Don Kauchak, 2012, p. 363)

Siegfried Engelmann pertama kali mengusulkan metode pengajaran langsung pada tahun 1968. Engelmann menggunakan strategi ini untuk membantu anak-anak dalam belajar dan menguasai suatu mata pelajaran. Terlepas dari status sosial ekonomi siswa, strategi ini telah meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan strategi ini, guru dapat dengan cepat melihat peningkatan rasa percaya diri siswanya. (Suyanto & Jihad, 2013, hal. 138)

Pengetahuan dibagi menjadi dua kategori oleh para ahli: pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif. Pengetahuan tentang prosedur adalah informasi tentang bagaimana orang melaksanakan tugas (berperilaku). Pengetahuan

deklaratif, bagaimanapun, adalah informasi tentang sesuatu. Siswa dapat lebih memahami mata pelajaran yang diajarkan berkat metodologi pembelajaran langsung ini. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran langsung dapat dimainkan atau didemonstrasikan menggunakan fenomena yang berkaitan dengan materi pelajaran. dalam rangka meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan menerapkan ajarannya di dunia nyata. Bahkan dengan metodologi ini, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Contoh nya ketika siswa belajar tentang kesantunan menggunakan model direct intruction maka karna model tersebut dapat membuat siswa memahami pelajaran yang di pelajarnya dengan baik maka siswa dapat mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Meskipun ceramah dan tilawah (yang menguji pemahaman dengan tanya jawab) tapi tidak sama dengan pembelajaran langsung, namun sangat terkait dengannya.

Bila kita teliti penggunaan teknik pengajaran dengan *direct intruction* memang memiliki keunggulan-keunggulan yaitu:

1. Isi dan urutan materi yang dibagikan kepada siswa berada di bawah kendali guru.
2. Model ini memungkinkan implementasi yang efektif baik di kelas besar maupun kecil.
3. Melalui bimbingan, guru dapat mendiskusikan hal-hal penting atau isu-isu yang berpotensi diangkat oleh seorang siswa.
4. Cara paling efektif untuk mengajar siswa yang berada di bawah tekanan tinggi untuk mempertahankan posisinya adalah dengan memberi mereka umpan balik khusus dari guru.
5. Banyak pengetahuan dapat disampaikan dalam waktu singkat dan dapat diakses oleh semua siswa.
6. Ceramah adalah salah satu teknik yang digunakan dalam model ini. Siswa yang tidak suka membaca atau kurang memiliki kemampuan untuk mengumpulkan dan menafsirkan informasi dapat mengambil manfaat dari teknik ceramah sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan kepada mereka.

7. Siswa yang paling cocok untuk jenis pembelajaran ini bisa mendapatkan keuntungan dari metode pengajaran langsung yang menekankan mendengarkan (misalnya kuliah) dan mengamati (misalnya demonstrasi).
8. Menggunakan model pengajaran langsung, khususnya demonstrasi, dapat menantang siswa untuk berpikir tentang perbedaan antara teori (apa yang seharusnya terjadi) dan pengamatan (apa yang mereka lihat).
9. Siswa yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan dapat memperoleh manfaat dari metode pembelajaran ini.

Tetapi dalam pelaksanaan teknik pengajaran langsung ini, kita juga menemukan beberapa kelemahan, bila mana kelemahan ini dapat diatasi, guru akan mampu menggunakan teknik ini dengan baik. Kelemahan-kelemahannya yaitu:

1. Tidak semua siswa mahir memperhatikan, mengamati, dan mencatat. Guru masih harus mengajar dan membimbing anak-anak sebagai hasilnya.
2. Dapat menjadi tantangan bagi guru untuk mengakomodasi perbedaan dalam keterampilan siswa, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, preferensi belajar, atau hobi.
3. Karena keterlibatan guru yang meningkat, anak-anak memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial dan interpersonal.
4. Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran. Siswa dapat belajar secara efektif jika guru terorganisir, dipersiapkan dengan baik, informasi, percaya diri, bersemangat, dan percaya diri.
5. Karena ketidaktahuan siswa akan dibersihkan di bawah arahan guru, pendekatan pembelajaran ini mungkin memiliki efek yang merugikan pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, kemandirian, dan rasa ingin tahu.
6. Pendekatan pembelajaran langsung menuntut guru dengan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Belajar pasti akan gagal jika komunikasi yang efisien tidak berlangsung.
7. Guru merasa sulit untuk menerima umpan balik tentang pengetahuan siswa, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman di pihak siswa. Akan sulit untuk

menerapkan pendekatan pembelajaran ini pada materi yang abstrak dan canggih.

8. Siswa akan kehilangan minat pada gaya belajar langsung setelah 10 sampai 15 menit dan hanya akan mempertahankan sebagian kecil dari informasi yang disampaikan. Karena mereka percaya guru akan mengajarkan materi, siswa menjadi ceroboh ketika datang ke konten mereka dituntut untuk belajar secara mandiri. (Jamil Suprihatiningrum, 2013, p. 236-238).

Penerapan model pembelajaran di kelas merupakan suatu cara seorang pendidik untuk menarik siswa agar termotivasi dalam belajar. Proses penerapan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, dikarenakan setiap model pembelajaran terdiri dari sintaks maupun langkah-langkah pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125 yang mengatakan bahwa metode atau model pembelajaran diperlukan dalam dunia pendidikan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl:125). (Fajrin, 2017)

Langkah-langkah model *direct intruction*:

1. Menyampaikan tujuan; guru menginformasikan siswa tentang tujuan pembelajaran dan membuat mereka siap untuk belajar. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menarik minat siswa, menjaga fokus mereka, dan menginspirasi mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
2. Menyiapkan siswa; kegiatan ini berusaha untuk menarik perhatian siswa, menjaga fokus mereka pada topik diskusi, dan mengingatkan mereka tentang tujuan pembelajaran mereka sebelumnya yang berkaitan dengan

topik yang dipelajari. Cara terbaik untuk mempersiapkan siswa adalah dengan mencari tahu tentang pengetahuan masa lalu mereka yang mungkin membantu mereka memahami konsep atau informasi prosedural yang akan diajarkan.

3. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan misalnya; Kejelasan dalam memerankan dan menggambarannya adalah faktor kunci yang harus diperhatikan ketika seorang guru menampilkan informasi atau kemampuan. Rahasia sukses adalah memberikan informasi se jelas mungkin dan menggunakan teknik demonstrasi yang baik. Kejelasan dicapai dengan perencanaan yang cermat dan organisasi material yang terstruktur dengan baik. Kejelasan dicapai selangkah demi selangkah dengan memecah tujuan menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan mengaturnya secara berurutan, dimulai dengan tugas akhir dan bergerak mundur selangkah demi selangkah.
4. Memberikan latihan terbimbing; Pada saat ini, penting untuk memperhatikan persiapan dan pelaksanaan “pelatihan terbimbing” oleh guru. Prinsip-prinsip berikut dapat digunakan:
 - a. Beri siswa kesempatan untuk menyelesaikan latihan yang cepat dan bermanfaat. Jika keterampilannya rumit, sangat penting untuk menyederhanakannya di awal pelatihan.
 - b. Teruslah memberi sampai Anda benar-benar memahami ide dan kemampuan yang diajarkan. Kinerja kemampuan otomatis siswa adalah tanda penguasaan ini.
5. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; Tahap ini sebanding dengan tahap resitasi. Guru akan mengajukan pertanyaan kelas, dan siswa akan menjawab dengan apa yang mereka yakini sebagai jawaban yang benar. Ketika menggunakan paradigma pembelajaran langsung, tanggung jawab utama guru adalah memberi siswa umpan balik dan informasi yang mendalam tentang hasil latihan mereka. Tanpa umpan balik yang rinci, siswa tidak mungkin dapat memperbaiki kekurangan atau kesalahan mereka

dan tidak dapat mempertahankan tingkat penguasaan keterampilan yang konsisten.

6. Memberikan perluasan latihan mandiri; Latihan mandiri atau pekerjaan rumah dapat digunakan untuk memperpanjang sesi belajar sebagai jenis latihan mandiri. Guru harus mempertimbangkan hal-hal berikut ketika memberikan pekerjaan mandiri kepada siswa:
 - a. Pilih tugas yang dapat diselesaikan siswa sendiri di rumah.
 - b. Tugas yang melanjutkan proses pembelajaran tetapi sebenarnya pelatihan atau persiapan pertemuan. (Jamil Suprihatiningrum, 2013, p. 233-234).

Berdasarkan pendapat para ahli kesantunan adalah watak baik yang dimiliki oleh setiap orang dan dapat diamati dalam bahasa dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Orang Jawa menggunakan kata "kesopanan" untuk menggambarkan perilaku yang mengikuti prinsip-prinsip kehormatan, kesopanan, dan martabat. Anda dapat menganggap sopan santun sebagai aturan tidak tertulis yang menentukan bagaimana kita harus atau tidak seharusnya berperilaku.

Menurut Oetomo (2012, p. 20) perilaku hormat dan beradab, tutur kata yang santun, sopan santun, dan perilaku yang menganut adat dan budaya daerah merupakan contoh dari apa yang dimaksud dengan sopan santun. Karena sopan, hormat, dan sejalan dengan tradisi, perilakunya mencerminkan perilakunya sendiri. Sebagai tanda rasa hormat kita kepada orang lain, karena itu kita harus melakukannya setiap kali kita bertemu seseorang yang baru. Mereka yang tidak sopan sering kali dihindari oleh orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi oleh orang lain. Kita sesama manusia memiliki keinginan untuk dihormati, itulah sebabnya mengapa kita harus selalu bersikap sopan kepada orang lain.

Menurut Mustari (2014, p. 129) dalam hal tata bahasa dan sikap, setiap orang harus perhatian dan lembut. Santun rela berkorban untuk orang lain atau untuk masyarakat. Itu karena orang-orang itu sudah memiliki aturan yang kuat, yang hanya bisa kita ikuti masing-masing. Itulah inti dari sopan santun, yaitu perilaku interpersonal sesuai dengan norma dan adat istiadat setempat.

Menurut Wahyudi and I made Arsana (2014, p. 295) ada beberapa contoh norma kesantunan atau yang sering disebut dengan indikator kesantunan antara lain:

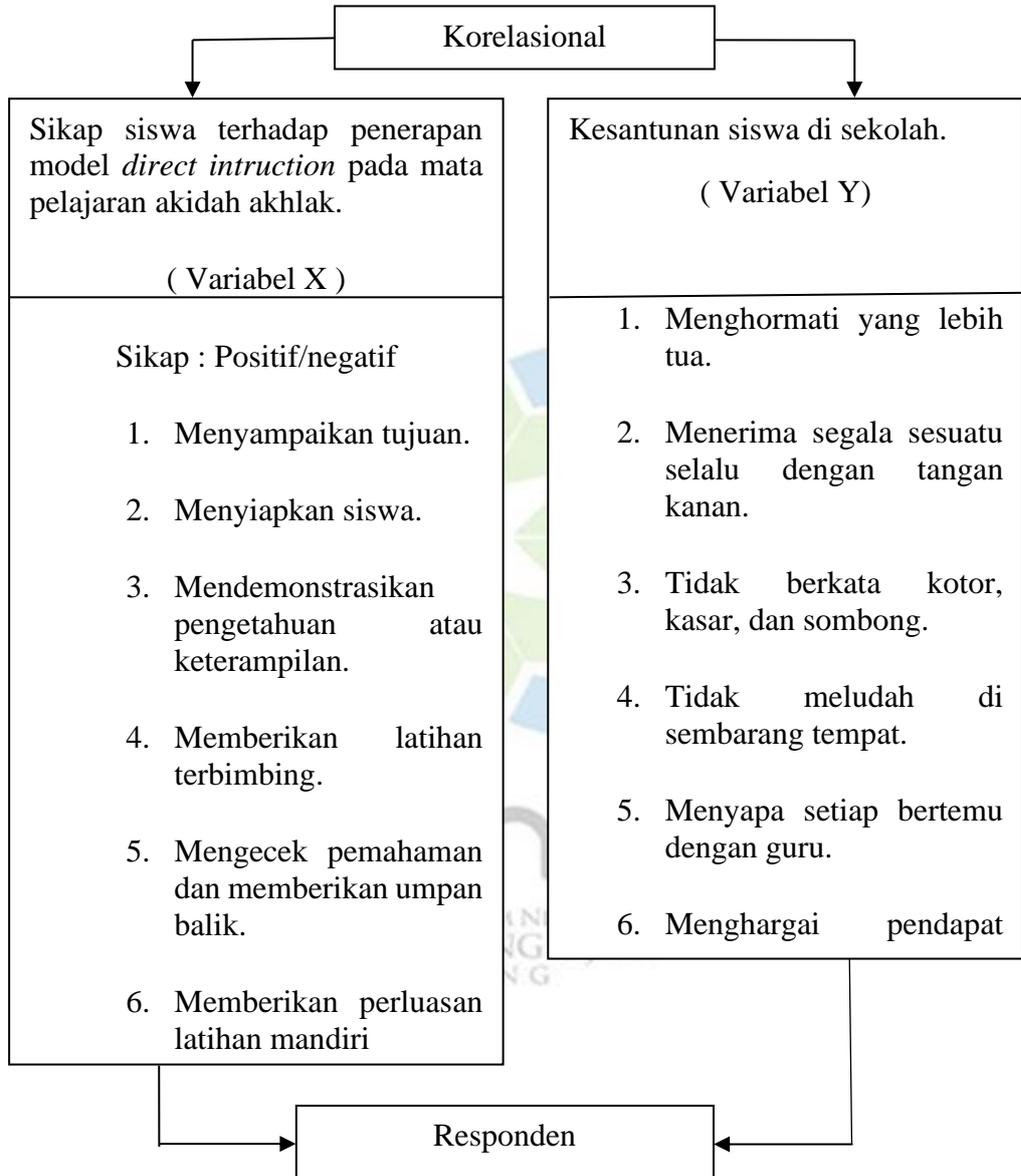
- a. Menghormati orang yang lebih tua.
- b. Menerima segala sesuatu selalu dengan tangan kanan.
- c. Tidak berkata kotor, kasar, dan sombong.
- d. Tidak meludah di sembarang tempat.
- e. Menyapa setiap bertemu dengan guru.
- f. Menghargai pendapat orang lain.

Indikator kesantunan dalam penelitian ini antara lain menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu dengan tangan kanan, tidak menggunakan kata-kata kotor, tidak bersikap kasar dan sombong, serta menyapa setiap kali bertemu dengan guru, menghargai pendapat orang lain. Sikap seseorang terhadap apa yang dilihat dan dirasakannya dalam keadaan atau keadaan apapun itulah yang dimaksud dengan kesantunan. Bersikap sopan, perhatian, tersenyum, dan mengikuti semua peraturan adalah sifat yang luar biasa. sikap sopan yang benar-benar menonjolkan kepribadian positif dan menghormati semua orang. Seseorang dapat mendeteksi kesopanan bahkan dalam ucapan. Perilaku baik atau buruk juga dapat mempengaruhi kesantunan seseorang, Sebagai gambaran, jika seseorang bersikap anggun pasti akan mengucapkan “*Excuse me*” ketika seseorang melewatinya di tempat yang ramai. Sebenarnya, setiap orang telah dibesarkan dengan sikap sopan santun ini; itu hanya bervariasi pada bagaimana mereka memilih untuk mengekspresikannya.

Dari kerangka ini, logis jika dikatakan bahwa sikap siswa kelas IX MTs Raudlatul Irfan Hasaniyah Kabupaten Tangerang terhadap penerapan model *direct intruction* pada mata pelajaran akidah akhlak akan mempengaruhi kesantunan siswa. Sehingga kesantunan siswa setidaknya dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap penerapan model *direct intruction* pada mata pelajaran akidah akhlak. Untuk lebih jelasnya, kerangka penelitian ini secara sistematis dapat dilihat pada tabel berikut:

BAGAN KORELASI

Variabel X dengan Variabel Y



Gambar 1. 1 kerangka berpikir

F. Hipotesis

Komponen penelitian yang paling penting adalah hipotesis dan dugaan yang harus ditangani sebagai kesimpulan penelitian. mengumpulkan cukup bukti penelitian untuk mendukung hipotesis. Diasumsikan bahwa kesantunan siswa memiliki kaitan dengan sikapnya terhadap penerapan model Direct Intruction.

Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah *semakin positif sikap siswa terhadap penerapan model direct intruction pada mata pelajaran akidah akhlak maka semakin tinggi pula kesantunan mereka di sekolah*. Begitupun sebaliknya, semakin negatif sikap siswa terhadap penerapan model direct intruction pada mata pelajaran akidah akhlak maka semakin rendah pula kesantunan mereka di sekolah.

Hipotesis dibedakan atas dua jenis hipotesis statistika, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol ditandai dengan kata-kata seperti tidak ada hubungan, dan sejenisnya. Hipotesis alternatif adalah lawan dari hipotesis nol. (Lolang, E, 2017, p. 685–695).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian Nurmala Sari (2016) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Gelombang di SMPN 1 Teunan*”. Penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung yang digunakan di kelas VIII SMP Negeri I Teunom meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gelombang. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, didapat *thitung* = 8,74. Kemudian dicari *ttabel* dengan $dk = (16+16-2) = 30$ pada taraf signifikan 0,05 maka dari tabel distribusi *t* di dapat $t(0,95)(30) = 1,70$. Karena *hitung tabel t* yaitu $8,74 > 1,70$. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa Kelas VIII A SMP Negeri I Teunom yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa dibandingkan Kelas VIII B yang pembelajarannya tanpa model tersebut. pendidikan langsung Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa H_a terima dan H_0 ditolak.

Kedua, penelitian Resky Pratiwi (2018) dengan judul “*Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik kelas V di MIN 2 Makassar*”. Dalam penelitiannya membahas tentang bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak kelas V di MIN 2 Makassar, bagaimana perilaku peserta didik kelas V di MIN 2 Makassar. Dan bagaimana Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik kelas V di MIN 2 Makassar. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku siswa kelas V MIN 2 Makassar. Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. 29 siswa menjadi populasi penelitian. 29 siswa dimasukkan dalam sampel, yang dibuat menggunakan teknik sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan log observasi, angket, dan berbagai jenis dokumentasi. Pembelajaran Aqidah Akhlak kelas V di MIN 2 Makassar termasuk dalam kelompok sangat baik, dan perilaku siswa juga termasuk dalam kategori ini, menurut analisis data yang dilakukan melalui penilaian deskriptif. Berdasarkan hasil temuan penelitian berjudul “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Aqidah Terhadap Perilaku Siswa Kelas V MIN 2 Makassar”, pembelajaran Aqidah Akhlak dan Perilaku Siswa Kelas V MIN 2 Makassar memiliki hubungan yang signifikan. Keluaran SPSS mencerminkan hal ini. Berdasarkan tabel Anova, kita dapat melihat bahwa deviasi signifikan dari linearitas adalah 0,235; dalam hal ini nilainya adalah $0,235 > 0,05$ yang merupakan standar signifikansi, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hasil tersebut diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel belajar aqidah dan perilaku siswa memiliki hubungan yang linier. Sementara itu, peneliti melakukan uji hipotesis atau uji F dengan data SPSS untuk mengetahui pengaruh variabel x dan y. Karena nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi, maka terlihat jelas dari tabel ANOVA bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku siswa dengan pembelajaran aqidah akhlak. 5% ($0,027 > 0,05$). Akibatnya, H1 disetujui dan H0 ditolak.

Ketiga, berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction Melalui Penggunaan Alat Peraga (Venturimeter) Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 9 Makassar” dan dilakukan oleh Maesar Muh. Yunus A.W. (2017). Penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini didasarkan pada hasil uji-t untuk pengujian hipotesis, dimana diperoleh thitung = 8,6785 dan ttabel = 2,042. H0 ditolak dan Ha disetujui karena nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan hukum Bernoulli di kelas IPA oleh siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 9 Makassar yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung melalui penggunaan alat venturimeter eksperimen

menghasilkan prestasi belajar pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 9 Makassar. standar KKM 75.

Keempat, adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits” oleh Siti Maspupah, terbitan tahun 2019; ini. untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran direct instruction terhadap motivasi belajar siswa pada topik yang berkaitan dengan al-Qur'an Hadits. Di MTs Negeri 4 Kab. Tangerang, penelitian ini dilakukan. Metodologi eksperimental digunakan dalam penelitian, yang melibatkan membandingkan dua kelompok dari kelas yang berbeda. Dari kedua kelas tersebut dibuat kelas kontrol dan kelas eksperimen. Distribusi survei, dokumentasi, dan tinjauan pustaka adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan paradigma pembelajaran direct instruction yang juga memudahkan siswa untuk belajar langsung dari guru sangat membantu proses pembelajaran. Nilai posttest siswa kelas eksperimen yang memiliki nilai rata-rata 89,4, menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan pendekatan pembelajaran direct instruction. Ketika harga t hitung $>$ t tabel digunakan dalam uji hipotesis untuk kelas kontrol, nilai rata-rata posttest sama dengan 86,2, dan H_a diterima. Penggunaan gaya belajar direct instruction berdampak pada minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Dwi Nurlaeli pada tahun 2014 berjudul “Peranan Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Pembelajaran Mandiri Siswa Brokenhome MI Miftahul Ulum 01 Sumuran Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014”. mempelajari bagaimana pengajar Aqidah Akhlak membantu siswanya yang berasal dari keluarga disfungsi menjadi mandiri. Metode deskriptif dan tipe deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut: observasi; wawancara; dan film dokumenter. Analisis deskriptif reflektif digunakan dalam analisis data, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber ditriangulasi untuk menjamin legitimasi peneliti. Sebaliknya, pendekatan

peneliti untuk penelitian ini adalah kuantitatif dan melibatkan metode pencatatan, observasi, dan survei.

Keenam, skripsi Junaedi Derajat tahun 2013, “Peranan Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri 2 Mataram” yang menduduki peringkat sebagai tesis terbaik tahun ini. menelaah bagian akhlak yang dimiliki guru aqidah dalam membentuk kepribadian siswa. Penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan catatan tertulis, wawancara, dan observasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Memanfaatkan tiga sumber data yang terpisah, validitas kesimpulan diperiksa.

